

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif tentang tingkat kebohongan imajinatif anak TK. Penelitian dimulai dengan menentukan definisi operasional dari perilaku berbohong imajinatif yang dilakukan oleh anak TK (usia 3-5 tahun). Kemudian membuat angket sebagai instrumen penelitian yang akan dibagikan kepada sejumlah subjek penelitian. Setelah itu peneliti akan melakukan *coding*, *scoring*, tabulasi data untuk mengetahui tingkat kebohongan imajinatif anak. Kemudian dengan angket terbuka yang diberikan (berupa data demografis) peneliti melakukan tabulasi silang untuk memperkaya hasil analisis yang dilakukan.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, kebohongan imajinatif pada anak adalah sebuah hal yang wajar dan memang seharusnya dilewati oleh setiap anak. Kebohongan imajinatif anak sudah bisa didefinisikan ketika anak sudah menceritakan cerita yang tidak nyata namun masih terkait dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Sehingga kebohongan yang dilakukan berkisar seputar kegiatan di rumah, sekolah, kesukaan anak, dll. Perilaku lainnya adalah memberitahukan cerita khayalan kepada orang-orang di sekitar mereka seperti orang yang berada di rumah (orang tua/pengasuh) dan juga di sekolah. Kebohongan imajinatif juga dipengaruhi oleh respon orang tua ketika anak

melakukan kebohongan. Ada 3 macam respon yang biasanya diberikan kepada orang tua yaitu marah, memuji dan tidak bereaksi. Kebohongan imajinatif walaupun hanya dilakukan sekali dalam sehari sudah mengindikasikan bahwa anak tersebut melakukan kebohongan imajinatif.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Identifikasi dan Batasan Sampel

Populasi pada penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah anak dengan usia 3-5 tahun, namun yang mengisi angket adalah orang tua dan berada di wilayah Wilis, Malang. Sampel adalah anak yang bersekolah TK di Sekolah TK X dan Sekolah TK Y. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 125 orang.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah salah satu teknik *non-probability sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Kelebihan dari teknik *sampling* ini adalah tujuan peneliti terpenuhi. Kekurangan dari teknik ini adalah belum tentu bisa mewakili keseluruhan populasi.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah angket tingkat kebohongan imajinatif. Angket yang dibuat terbagi menjadi 2 macam angket yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup terdiri dari 13 pertanyaan yang berkaitan tentang tingkat kebohongan imajinatif. Angket terbuka adalah pertanyaan tentang kondisi demografis partisipan. Ada 5 macam pertanyaan demografis yang akan diisi oleh partisipan.

Peneliti menggunakan instrumen angket karena data yang dikumpulkan akan lebih efisien. Waktu yang diperlukan untuk memperoleh data akan lebih singkat dibandingkan dengan instrumen lainnya. Secara teknis, pengumpulan data dengan menggunakan angket juga akan lebih mudah.

3.3.2 Proses Pengembangan Instrumen

Angket tingkat kebohongan imajinatif terdiri dari 13 butir pernyataan yang akan diisi oleh partisipan. 13 butir pernyataan tersebut tersebar di 5 aspek yang berbeda. Aspek-aspek tersebut didapatkan berdasarkan teori kebohongan imajinatif milik Azis (2006).

Berikut ini adalah tabel blue-print angket kebohongan imajinatif:

Tabel 3.1 Blue-print Angket Tingkat Kebohongan Imajinatif

Aspek	Perilaku	No.Item
Bukan bohong 'kejahatan'	Cerita berlebihan	1,4
Tema/topik bohong	Kegiatan sehari-hari (sekolah, rumah, kesukaan,dll)	8,10
Respon orang tua	Memuji	2
	Marah	9,11,13
	Tidak bereaksi	3
Situasi saat anak berbohong	Di rumah dengan orang tua atau pengasuh	6,12
	Di sekolah dengan teman atau guru	7
Frekuensi	Sehari minimal 1x berbohong imajinasi	5

Angket yang dibuat tidak memiliki aitem-aitem *unfavorable* sehingga semua aitem adalah aitem *favorable*. Hal ini disebabkan angket yang dibuat tidak digunakan untuk mengukur sikap sehingga harus menggunakan aitem *favorable* dan *unfavorable*, tetapi mengukur tingkat kebohongan imajinatif.

3.3.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara melakukan uji-coba (*pilot study*). Uji-coba dilakukan kepada 23 orang responden. Jumlah butir awal yang diuji-cobakan berjumlah 27 butir pernyataan.

Melalui uji validitas dengan menggunakan Pearson *product-moment* pada *Program R versi 2.12.2* diketahui bahwa sebanyak 14 butir pernyataan gugur. Kemudian dari sisa 13 butir tersebut dilakukan uji reliabilitas dan diketahui bahwa alpha reliability 0.63.

Uji coba yang dilakukan membuang 14 butir pernyataan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh partisipan yang melakukan *faking*. Hal ini menjadi mungkin karena pernyataan yang terlalu jelas sehingga partisipan secara tidak langsung merasa terancam sehingga melakukan *faking*. Mungkin juga pernyataan yang dibuat tidak jelas sehingga menimbulkan kebingungan dan akhirnya tidak mengukur dengan tepat apa yang ingin diukur.

3.3.4 Cara Pemberian Skor

Pemberian skor untuk angket tingkat kebohongan imajinatif menggunakan sistem skala Likert. Skala Likert adalah metode penskalaan pernyataan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 1995). Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban yaitu:

TP = Tidak Pernah

KK = Kadang-Kadang

S = Sering

SS = Sangat Sering

SL = Selalu

Skor yang diberikan pada lima macam pilihan kategori jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

TP (Tidak Pernah) = 1

KK (Kadang-Kadang) = 2

S (Sering) = 3

SS (Sangat Sering) = 4

SL (Selalu) = 5

Setelah memberikan skor untuk tiap kategori jawaban kemudian, hasilnya akan dicari Mean ideal dan Standard Deviation (SD) ideal. Rumus untuk mencari Mean ideal dan SD ideal adalah:

$$\text{Mean Ideal: } \frac{(n_t \times j_b) + (n_r \times j_b)}{2}$$

$$\text{SD Ideal: } \frac{(n_t \times j_b) - (n_r \times j_b)}{6}$$

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan dianalisis untuk penelitian ini berupa data interval. Data interval merupakan data yang jarak antar masing-masing respon sama besar (Azwar,1995). Sehingga jenis data yang didapat adalah interval karena peneliti mengkondisikan jarak untuk tiap pilihan jawaban

adalah sama sehingga pada saat pengolahan data bisa dibuat *range* untuk menentukan tingkat kebohongan imajinatif. Sumber data didapatkan dari angket yang dibagikan kepada responden.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling*.

Dengan menggunakan metode ini, tujuan peneliti akan tercapai karena peneliti menentukan sendiri sampel dan jumlahnya dengan pertimbangan tertentu. Namun kelemahan dari metode sampling ini adalah hasil yang didapatkan belum tentu dapat mewakili populasi yang ada.

Sumber data didapatkan dari pembagian angket yang dibuat berdasarkan *blue-print* yang sudah dituliskan di halaman 38.

3.4.3 Kualifikasi dan Jumlah Petugas yang terlibat

Penyebaran angket baik untuk uji-coba dan untuk mengambil data dilakukan oleh peneliti di daerah Wilis, Malang. Pertimbangan peneliti untuk melakukan penyebaran sendiri adalah karena peneliti merasa kurang yakin menggunakan petugas, terutama ketika petugas harus menjelaskan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian kepada kepala sekolah untuk mendapatkan ijin.

3.4.4 Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penyebaran angket disebarakan di wilayah Wilis, Malang. Sampel yang dipilih akhirnya adalah Sekolah TK X dan Sekolah TK Y. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan uji coba dan pengambilan data:

1. Uji coba dilakukan pada bulan Maret 2011
2. Penyebaran angket dilakukan pada bulan April-Mei 2011.

Peneliti menyebarkan angket pertama pada bulan April 2011 ke Sekolah TK X dan Y. Setelah jarak waktu seminggu, peneliti menemukan bahwa Sekolah TK X belum membagikan angket kepada orang tua siswa sehingga peneliti harus menunggu seminggu lagi. Setelah angket dikembalikan, peneliti baru menyadari bahwa data yang diperoleh salah karena angket dibagikan kepada siswa SD dan bukan kepada siswa TK. Dengan demikian peneliti harus mengulang lagi penjelasan kepada kepala sekolah dan meminta ijin untuk membagikan pada siswa TK. Dan pembagian angket kedua dilakukan di bulan Mei 2011. Ketika angket dikembalikan, jumlahnya memang berbeda dari yang diharapkan karena beberapa angket dirusak dan dihilangkan oleh siswa. Dari 200 angket yang diberikan yang kembali hanya 125 angket.

3.5 Analisis Data

Analisis data menggunakan tabulasi frekuensi. Dengan melihat distribusi frekuensi dari tingkat kebohongan imajinatif maka akan bisa ditentukan kategorisasi dari tingkat kebohongan imajinatif tiap subjek. Kemudian selain melihat distribusi frekuensi tingkat kebohongan imajinatif akan diuji tabulasi silang dengan data dari angket terbuka dengan demikian akan memperkaya analisis data yang akan dilakukan.

Tahapan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *coding*
2. Melakukan *scoring*
3. Melakukan tabulasi frekuensi
4. Melakukan tabulasi silang

